Terbit *online* pada laman web jurnal: http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/

Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN (Print) 0854-655X | ISSN (Online) 2797-1600

Psyvhoeducation in Increasing Knowledge about Bullying at State Senior High School 11 Padang

Psikoedukasi dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Perundungan di SMA Negeri 11 Kota Padang

Rozi Sastra Purna, Fitri Angraini
Departemen Psikologi, Universitas Andalas, Kampus Jati, Padang, 25172. Indonesia
*Corresponding author: **rozisastrapurna@med.unand.ac.id**

Received: March 5, 2024 Accepted: May 21, 2024 Published: June 28, 2024

Keywords:
bullying, preventive, psychoeducation

ABSTRACT

School-age children are very susceptible to cases of bullying. Bullying is a form of aggressive behavior that is carried out repeatedly by physically or mentally hurting someone; it could be carried out by a child or a group of children against other children. Bullying behavior has a negative and detrimental impact not only on victims but also on perpetrators. This impact is not only felt during the period when bullying behavior occurs but can continue until the perpetrator and victims enter adulthood. Based on preliminary data from interviews and observations at State Senior High School 11 Padang City, several cases of bullying were found between seniors and juniors or classmates. Some of the behaviors identified were calling friends bad names, threatening them, and making fun of them. As a result, victims experience anxiety and fear and even lose their confidence in participating in school activities. It is hoped that psychoeducation can be an intervention to increase students' knowledge of bullying behavior. Psychoeducation is carried out face-to-face in the hall. The material provided includes types of bullying behavior, the negative impacts of bullying, their roles and strategies, and what needs to be done when they see bullying. Psychoeducation was given to 347 students who took part in P5 phase F. The research method used in the study is a one-group pretest-posttest design. The results of the analysis carried out using the Wilcoxon test showed that there was a significant increase in scores before and after psychoeducation was carried out. It showed that psychoeducation was quite effective in improving students' understanding of bullying.

Kata Kunci:
pencegahan, perundungan, psikoedukasi

ABSTRAK

Anak-anak usia sekolah sangat rentan terhadap kasus perundungan *(bullying)*. Perundungan merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang kali dengan cara menyakiti fisik maupun mental seseorang, bisa saja dilakukan oleh seorang anak ataupun sekelompok anak terhadap anak lainnya. Perilaku perundungan berdampak negatif dan merugikan, tidak hanya kepada korban tetapi juga pelaku. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan pada saat periode perilaku perundungan terjadi, tapi bisa berlanjut hingga pelaku dan korban memasuki tahapan usia dewasa. Berdasarkan data awal yang berasal dari hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri 11 Kota Padang, ditemukan beberapa kasus perundungan antara senior ke junior ataupun rekan satu kelas. Beberapa perilaku yang teridentifikasi yaitu memanggil teman dengan sebutan yang buruk, mengancam, mengolok-olok. Akibatnya korban

DOI: **https://doi.org/10.25077/jwa.31.2.318-326.2024**

mengalami kecemasan, ketakutan, dan bahkan kehilangan kepercayaan diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Psikoedukasi merupakan salah satu intervensi untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai perilaku perundungan. Psikoedukasi dilakukan secara tatap muka di aula. Materi yang diberikan meliputi jenis-jenis perilaku perundungan, dampak negatif perundungan, peran dan strategi perundungan serta hal yang perlu dilakukan ketika melihat perundungan. Psikoedukasi diberikan kepada 347 orang siswa yang mengikuti P5 fase F. Metode penelitian yang digunakan yaitu *one-group pretest-posttest design*. Hasil analisis data yang diperoleh menggunakan Uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada skor sebelum dan sesudah psikoedukasi dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perundungan.

PENDAHULUAN

Saat ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tengah melakukan kampanye besar untuk menjadikan sekolah sebagai rumah kedua bagi anak. Hal ini didasari dari fakta bahwa anak-anak menghabiskan hampir sepertiga hari mereka di sekolah (Kumala et al., 2019). Oleh karena itu, sekolah diharapkan menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar, berinteraksi serta berkomunikasi. Namun, untuk menjalankan fungsi tersebut dibutuhkan kerja sama dari semua pihak, baik pemerintah, sekolah, guru, orang tua dan peserta didik itu sendiri.

Sekolah memberi kesempatan yang sama bagi semua anak untuk belajar. Dengan mendapatkan pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan berkarakter kuat. Terkadang, proses pembentukan karakter peserta didik tidak berjalan sesuai rencana. Hasil pemeriksaan di lapangan, berbagai masalah dan pelanggaran terjadi di sekolah. Adanya tindakan perundungan, juga dikenal sebagai *bullying*, yang dilakukan sesama siswa merupakan salah satu bentuk permasalahannya (Kelana & Praktikto, 2023).

Bullying ialah perilaku agresif yang dilakukan berulang kali dengan cara menyakiti fisik dan mental, yang dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak terhadap anak lainnya (Perang & Waji, 2023). Volk et al., mengatakan bahwa *bullying* adalah salah satu contoh perilaku maladaptif dimana seseorang memiliki keterampilan bersosial yang buruk (Safirah & Fikri, 2023). Dikatakan suatu tindakan merupakan wujud dari kecenderungan perilaku *bullying* apabila dilakukan dalam jangka waktu yang lama, kemudian adanya ketidak-seimbangan antara kekuatan korban dan pelaku, serta dilakukan dengan cara berulang sehingga menyebabkan korban dari tindak kekerasan *bullying* merasa cemas dan takut (Krahé, 2020; Wongso & Astuti, 2015).

Bullying hampir selalu terjadi di semua tingkatan dan di berbagai negara. Sebanyak 70% siswa di Asia mengalami *bullying* di sekolah (Qodar, 2015). Survei yang dilakukan Josepshon Institute of Ethnics pada awal tahun 2015 kepada 43.000 remaja, didapatkan hasil bahwa 47% remaja yang berusia antara 15 dan 18 tahun pernah mengalami *bullying*. Kemudian sebanyak 50% remaja tersebut pernah melakukan tindakan seperti mengganggu, menggoda dan mengejek siswa lainnya (Halimah et al., 2015). Fenomena *bullying* juga menjadi masalah serius di Indonesia. Sebanyak 41,1% siswa dengan rentang usia 15 tahun pernah mengalami tindakan perundungan setidaknya sekali dalam sebulan. Data tersebut merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2018. Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), dari 78 negara dengan kasus *bullying* tertinggi, Indonesia menempati peringkat kelima tertinggi dengan angka *bullying* sebesar 22,7% (Andini & Kurniasari, 2021). Di Sumatera Barat sendiri tercatat 9 kasus *bullying* dari total

121 kasus kekerasan yang terjadi di sekolah sepanjang tahun 2021 (Simfoni-PPA, 2022). Meskipun angka ini tidak tergolong tinggi di seluruh dunia, namun semua pihak harus memperhatikan kasus yang terjadi karena berdampak hingga dewasa.

Perilaku *bullying* memiliki konsekuensi psikologis dan fisik (Ttofi, Farrington & Losel dalam Fullchange & Furlong, 2016). Korban *bullying* mengalami sakit kepala, sakit perut, mengompol, depresi dan gangguan tidur (Williams, Chambers, Logan & Robinson dalam Fekkes dkk., 2005); gangguan emosi dan perilaku (Rigby dalam Fekkes dkk, 2005); kecemasan (Berthold & Hoover, 2000); gangguan somatik (Gini & Pozzoli dalam (Wolke & Lereya, 2015); kurangnya kesejahteraan psikologis, kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri serta mengalami distres psikologis (Rigby, 2003); bahkan tidak jarang muncul ide bunuh diri (Cleary dalam Fekkes dkk., 2005).

Perilaku *bullying* dapat terjadi di sekolah, baik SD, SMP, SMA, atau bahkan di Perguruan Tinggi. Salah satunya SMA Negeri 11 Kota Padang yang memiliki peserta didik dari berbagai latar belakang. Wawancara singkat dengan guru SMA Negeri 11 Kota Padang menunjukkan bahwa tindakan negatif seperti memanggil teman dengan sebutan yang buruk, mengancam, mengolok-olok dan sebagainya sering terjadi di sekolahnya. Tidak jarang senior melakukan hal ini kepada junior atau sesama rekan satu kelas. Selain itu, dari observasi yang dilakukan ditemukan perilaku-perilaku negatif yang memicu tindakan perundungan. Contohnya saja saat teman ingin berbicara, mereka mengolok-olok mereka. Akibatnya korban mengalami kecemasan, ketakutan, dan bahkan kehilangan kepercayaan diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Lebih lanjut, dilaporkan bahwa guru telah berusaha melakukan tindakan terukur dan memberikan nilai moral kepada siswa sejauh ini. Namun diakui bahwa sekolahnya belum pernah menyelenggarakan psikoedukasi tentang pencegahan dan pengendalian *bullying*. Oleh karena itu, psikoedukasi tentang tindakan *bullying* dan efeknya harus diberikan kepada siswa. Psikoedukasi penting untuk dilakukan sebagai salah satu strategi intervensi guna membangun pemahaman bahwa perundungan termasuk perilaku yang buruk (Iswan & Royanto, 2019).

Psikoedukasi merupakan salah satu usaha untuk membantu klien dalam mengembangkan aneka *life skills* lewat aneka program terstruktur yang diselenggarakan berbasis kelompok (Supratiknya, 2011). Psikoedukasi bertujuan untuk mengubah cara berpikir peserta mengenai konsep tertentu. Psikoedukasi dapat menjadi pilihan intervensi yang tepat karena dapat digunakan untuk semua umur dan tingkat pendidikan, serta menekankan pendidikan atau pembelajaran (Ni'Matuzahroh, 2019). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa psikoedukasi yang diberikan kepada bystander (pengamat perundungan), dapat menurunkan Tindakan perundungan karena adanya peningkatan pengetahuan dan kepercayaan diri siswa yang menjadi pembela korban.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan model *one group pretest-postest design*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk psikoedukasi, yang diberikan dengan metode ekspositori. Metode ekspositori yaitu menyampaikan materi secara verbal dengan tujuan setelah diberikan materi, peserta dapat memahami dan mengungkapkan materi yang telah diberikan (Irwanti & Haq, 2023). Pemberian materi menggunakan media *power point* yang ditampilkan menggunakan proyektor.

Panitia kegiatan adalah tenaga pengajar SMA Negeri 11 Kota Padang dan tenaga pengajar dari Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Kegiatan ini berlangsung pada hari Senin tanggal 2 Oktober 2023, dimulai pada pukul 08.00 hingga

13.00 WIB. Lokasi kegiatan di SMA Negeri 11, Jln Raya Padang-Painan KM 20, Bungus Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang, Propinsi Sumatera Barat.

Sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 11 Kota Padang berjumlah 347 orang yang mengikuti P5 Fase F. Peserta dibagi menjadi dua (2) gelombang. Gelombang pertama dimulai pada pukul 08.00 hingga 10.30 WIB yang diikuti oleh 180 siswa, dan gelombang kedua dimulai pada pukul 10.30 hingga 13.00 WIB yang diikuti oleh 167 siswa. Agar kegiatan tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan, rangkaian kegiatan per masing-masing gelombang dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi pemberian materi dan sesi tanya jawab. Materi yang diberikan antara lain pengertian perundungan (*bullying*), penyebab terjadinya perundungan, bentuk-bentuk perundungan, bahaya perundungan, cara mencegah terjadinya perundungan, dan Langkah yang harus dilakukan apabila menjadi korban perundungan ataupun melihat perilaku perundungan.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan peserta tentang perundungan. Data pengetahuan dan sikap siswa terhadap *bullying* dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan (angket) berupa *pretest* dan *posttest*. Kuesioner *pretest* (sebelum dilaksanakan psikoedukasi) dan *posttest* (setelah dilaksanakan psikoedukasi), dibuat berdasarkan materi yang telah disampaikan. Menghasilkan 7 butir pertanyaan, dimana siswa harus memberikan jawaban benar atau salah dari masing-masing pertanyaan tersebut. Jawaban yang diberikan oleh siswa akan dikoreksi serta diberi skor. Setiap jawaban yang diberikan benar akan mendapatkan skor 1, sedangkan jawaban yang salah akan mendapatkan skor 0. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan Uji *Wilcoxon* untuk melihat peningkatan pada skor sebelum dan sesudah psikoedukasi dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan psikoedukasi menggabungkan pendekatan akademik dan eksperiensial (pembentukan pemahaman melalui pengalaman). Metode ini menghasilkan pembelajaran yang memiliki pengetahuan tentang psikologi itu sendiri sekaligus menguasai keterampilan pribadi-sosial (Supratiknya, 2011). Psikoedukasi adalah proses meningkatkan pemahaman untuk mencegah gangguan atau kondisi psikologis dalam kelompok atau komunitas (Aji dalam Irwanti & Haq, 2023). Definisi tersebut sejalan dengan tujuan psikoedukasi dalam kegiatan ini yaitu untuk mencegah sesama siswa melakukan tindakan perundungan. Proses edukasi dimulai dengan pemaparan materi perundungan atau bullying di sekolah. Dokumentasi kegiatan dibawah ini menunjukkan pelaksanaan psikoedukasi yang telah dilakukan.

Psikoedukasi pada kegiatan ini membantu siswa untuk memahami bahwa perundungan termasuk perilaku yang buruk. Tujuan lain yaitu agar siswa memahami dampak perundungan, seperti sakit kepala dan perut, berkurangnya rasa percaya diri, kesulitan untuk tidur, hilangnya kepercayaan pada orang lain, waspada dan curiga berlebihan, gangguan kecemasan, serta hilangnya motivasi untuk beraktivitas. Oleh karena itu, semua pihak harus bersinergi dan bekerjasama untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan.

Menurut Rahayu & Permana (dalam Amaliyah et al., 2023), kurangnya empati dan kurangnya informasi tentang perundungan menyebabkan sekitar 62,31% terjadinya tindakan perundungan di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Para siswa tidak memahami tindakan perundungan, dan mereka lebih cenderung menganggapnya sebagai candaan. Pandangan yang keliru tentang candaan perlu di luruskan agar tercipta lingkungan yang positif di sekolah. Kegiatan psikoedukasi dapat membantu siswa memahami cara pencegahan atau preventif tindakan perundungan. Pernyataan ini sejalan

dengan temuan penelitian Midgett, Doumas & Jhonston, yang menemukan bahwa psikoedukasi yang diberikan kepada pengamat perundungan atau *bystander* dapat mengurangi tindakan perundungan itu sendiri karena pengetahuan dan kepercayaan diri siswa yang membela korban meningkat (Irwanti & Haq, 2023).



Gambar 1. Penyampaian materi Psikoedukasi gelombang 1 dan dilanjutkan sesi diskusi



Gambar 2. Penyampaian materi Psikoedukasi gelombang 2 dan dilanjutkan sesi diskusi

Untuk mengukur pengaruh dari psikoedukasi yang telah dilakukan, maka dilakukan analisis data menggunakan Uji *Wilcoxon.* Namun sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk melihat apakah distribusi data yang diperoleh normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 1. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov*		
	Statistic	df	Sig.
Pretest	.189	347	.000
Posttest	.245	347	.000

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa sebaran data tidak normal karena koefesien sig. pretest dan posttest memiliki nilai 0.000, lebih kecil dari nilai probabilitas alpha yaitu 0.05. Sehingga hanya dapat dilakukan uji non parametrik karena data tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji non parametrik yang dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengukur perbedaan nilai rerata dua (2) kelompok *pre-test* dan *post-test*. Adapun hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil uji hipotesis menggunakan Uji Wilcoxon

	Posttest - Pretest
Z	-16.027b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai Asymp.sig (2-tailed) memiliki nilai 0.000 yang berarti lebih rendah dari alpha 0.05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian materi perundungan terhadap hasil pengetahuan masing-masing siswa, dimana telah terjadi peningkatan pengetahuan siswa mengenai perundungan.

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif

	N	Mean	Median
Pretest	347	3.56	4
Posttest	347	5.82	6

Jika dilihat pada tabel diatas, nilai *mean* (rata-rata) dan median (nilai tengah) pada hasil *post-test* lebih tinggi daripada hasil *pre-test*. Nilai *mean* pada *post-test* sebesar 5.82, lebih besar dari nilai *mean* pada *pre-test* yang hanya 3.56. Nilai median pada *post-test* yaitu 6, juga lebih besar dari nilai median *pre-test* yang hanya 4. Artinya, terjadi peningkatan wawasan subjek terkait perilaku perundungan setelah diberikan psikoedukasi.

Berikut disajikan grafik peningkatan pemahaman peserta dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan.



Gambar 3. Peningkatan pemahaman peserta Psikoedukasi

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa pada saat *pre-test* (sebelum mendapatkan psikoedukasi) terdapat 60 peserta yang mendapatkan skor 1 dalam menjawab pertanyaan, namun pada saat *post-test* (setelah mendapatkan psikoedukasi) tidak ada lagi peserta yang mendapatkan skor 1. Kemudian hanya terdapat 17 peserta yang mendapatkan skor 7 pada saat *pre-test*, namun pada saat *post-test* terjadi peningkatan pemahaman, sehingga terdapat 81 peserta yang mendapatkan skor 7. Dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan psikoedukasi ini sudah tercapai dengan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap tindakan perundungan dan upaya pencegahannya.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya, dimana program psikoedukasi mengenai perundungan dapat meningkatkan pengetahuan bagi siswa. Salah satunya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwanti dan Haq (2023) yang berjudul "Efektivitas Psikoedukasi dalam Peningkatan Pengetahuan tentang *Bullying* pada Remaja". Penelitian tersebut menemukan bahwa psikoedukasi berpengaruh signifikan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai *bullying.* Melalui program psikoedukasi yang telah dilakukan, dalam sesi ceramah dan diskusi, terdapat peserta yang baru mengetahui bahwa tindakan yang selama ini mereka lakukan, seperti memanggil teman dengan sebutan yang buruk, mengejek, mengancam, mengolok-olok dan sebagainya yang dilakukan sesama rekan kelas termasuk perundungan.



Gambar 4. Pembentukan komunitas gerakan anti perundungan dan penutupan

Pada akhir kegiatan, peserta bersama dengan pihak sekolah dan tim pengabdian masyarakat membentuk komunitas gerakan anti perundungan sebagai wujud kerjasama positif dan sinergi semua pihak untuk memberantas tindakan perundungan di SMA Negeri 11 Padang. Pemahaman yang baik dan diikuti dengan gerakan anti perundungan akan menjadikan lingkungan sekolah yang positif. Keberhasilan mengajar seorang guru di sekolah tidak hanya berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar, hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah keberhasilan guru dan pengelola sekolah dalam mencegah timbulnya perilaku tidak baik disekolah yang akhirnya mengganggu jalannya proses belajar mengajar dan prestasi siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui psikoedukasi bagi siswa-siswi dalam aksi pencegahan tindakan perundungan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman

siswa-siswi SMA Negeri 11 Kota Padang tentang tindakan perundungan, dampak dan bahaya yang ditimbulkan, bagaimana upaya pencegahan serta tips menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter agar terhindar dan tidak terlibat dalam tindakan perundungan. Adapun manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini adalah peserta mendapatkan informasi dan pemahaman berkaitan dengan tindakan perundungan dan upaya pencegahannya. Selain itu, dengan terbentuknya komunitas gerakan anti perundungan, siswa-siswi dan pihak terkait bisa saling mengingatkan untuk tidak melakukan tindakan perundungan. Diharapkan ada kegiatan tambahan di masa mendatang, serta layanan konseling untuk siswa yang mengalami atau melakukan perundungan di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Andalas, SMA Negeri 11 Kota Padang, siswa, guru dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang didanai secara mandiri oleh Tim pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, S., Irsyadiyah, A. U., & Mayasari, I. (2023). Peduli Sayangi: Psikoedukasi pencegahan tindakan *bullying* di sekolah dasar inklusi SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *7*(1), 59–66. https://doi.org/10.31537/dedication.v7i1.1026

Andini, L. S., & Kurniasari. (2021). *Bullying* berhubungan dengan kejadian gangguan cemas pada pelajar SMA. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, *4*(3), 99–105. https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.99-105

Berthold, K. A., & Hoover, J. H. (2000). Correlates of *bullying* and victimization among intermediate students in the Midwestern USA. *School Psychology International*, *21*(1), 65–78. https://doi.org/10.1177/0143034300211005

Fullchange, A., & Furlong, M. J. (2016). An exploration of effects of *bullying* victimization from a complete mental health perspective. *Sage Open*, 1–12. https://doi.org/DOI: 10.1177/2158244015623593

Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, *42*(2), 129. https://doi.org/10.22146/jpsi.7168

Iswan, A. H., Royanto, L, R. (2019). Intervensi perilaku perundungan pada siswa Sekolah Dasar sebagai pelaku. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan,* 9(2), 122-134. https://doi.org/10.26740/jptt.v9n2.p122-134

Kelana, G. A., & Praktikto, H. (2023). Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Dampak *Bullying* Pada Sekolah X di Surabaya. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, *1*(2), 203–209**.** https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i2.1031

Krahé, B. (2020). *The social Psychology of Aggression*.

Kumala, O. D., Sari, E., & Widyaningsih, T. (2019). Psikoedukasi untuk Menurunkan Perilaku *Bullying* dan Pembentukan Kader Anti-*Bullying* di SD Y. *Mewujudkan Masyarakat Madani Dan Lestari Seri 9: Permukiman Cerdas Dan Tanggap Bencana*, 27–37.

Ni'Matuzahroh. (2019). Aplikasi Psikologi di Sekolah: Teori dan praktik dalam memahami masalah-masalah di sekolah. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Perang, B., & Waji, R. S. (2023). Psikoedukasi Tentang *Bullying* pada Siswa dan Siswi SD Frater Thamrin Makassar. *Asawika Media Sosialisasi Abdimas Widya Karya*, *8*(1), 21–26. https://doi.org/https://doi.org/10.37832/asawika.v8i01.126

Qodar, N. (2015). *Survei ICRW: 84% anak Indonesia alami kekerasan di sekolah*. Liputan6.Com. https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah

Rigby, K. (2003). Consequences *bullying* in school. *Canadian Journal of Psychiatry*, *48*(9), 583–590. https://doi.org/10.1177/070674370304800904

Safirah, N., & Fikri, Z. (2023). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* Remaja di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2).

Simfoni-PPA. (2022). *Peta sebaran jumlah kasus kekerasan menurut provinsi, tahun 2022*. Kemenppa.Go.Id. https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan

Supratiknya, A. (2011). *Merancang program dan modul psikoedukasi* (Ed. Revisi). Universitas Sanata Dharma.

Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of *bullying*. *Arch Dis Child*, *100*, 879–885. https://doi.org/DOI: 10.1136/archdischild-2014-306667

Wongso, K., & Astuti, T. P. (2015). Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Ayah-Anak Dengan Kecenderungan *Bullying* Pada Siswa Kelas XI Dan XII Sma Mardisiswa Semarang. *Jurnal EMPATI*, *4*(2), 71–75. https://doi.org/10.14710/empati.2015.14981

@2024 Purna & Angraini
This is an open access article licensed under the terms of a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0).